

KARYA TARI BEDHAYA KIDUNG GAYATRI DALAM HARI TARI DUNIA

Oleh:

Dwi Rahmani
(Institut Seni Indonesia Surakarta)
Email: ranirahmani68@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari *Bedhaya Kidung Gayatri* merupakan penelitian dengan menggunakan diskriptif analitik, sifat data kualitatif, melalui pendekatan koreografi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tari *Bedhaya Kidung Gayatri* adalah sebuah bentuk koreografi kelompok dengan garap baru *bedhaya* yang disajikan (11) penari putri dengan kualitas garap gerak putri *lanyap*. Struktur garap tari *Bedhaya Kidung Gayatri* terdiri atas *maju beksan, beksan kemanak, beksan ketawang, beksan inggah, ngelik, dan mundur beksan*. Pola lantai tari *Bedhaya Kidung Gayatri* menggunakan pola lantai garap perubahan yang dilakukan oleh sebelas orang penari. Karawitan iringan tari disusun mengacu pada garap iringan tari *bedhaya* dengan beberapa pengembangan di antaranya pola lantai, sekaran dengan menggunakan gerak, irama dan dinamik. Karya tari *Bedhaya Kidung Gayatri* sebagai sebuah kreativitas koreografi dalam bentuk *garap bedhayan*.

Kata Kunci: Karya, *Bedhaya, Kidung Gayatri, Hari Tari Dunia*.

A. PENDAHULUAN

Tari *Bedhaya* dalam dunia kehidupan tari adalah bentuk tari klasik Jawa yang tumbuh dan berkembang dilingkungan keraton-keraton Jawa Mataram, yang hingga kini masih menjadi atribut kebesaran raja baik di Surakarta maupun Yogyakarta. Pada masa-masa pemerintahan raja, tari *bedhaya* diciptakan berdasar pada inspirasi raja terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang dialaminya. Kata *bedhaya* di lingkungan istana memiliki arti penari wanita atau dengan kata lain bahwa para penari

wanita dilingkungan istana disebut sebagai *abdi dalem bedhaya*.

Bedhaya sebagai sebuah bentuk tari biasanya disajikan oleh 9 (Sembilan) orang penari putri pilihan dengan *gandhar* atau perawakan tubuh yang seimbang antara penari satu dengan lainnya. Dalam penyajiannya 9 (Sembilan) penari tersebut memiliki kedudukan yang berbeda di dalam ranah pemaknaan symbol-simbol kehidupan manusia, yaitu *batak, gulu, dada, endel ajeg, endel weton, apit ngarep, apit mburi, dan buncit*. Angka 9 (Sembilan) merupakan bilangan terbesar

menurut pandangan masyarakat memiliki makna simbolik yang dikaitkan dengan *jagad ageng* (dunia besar) makrokosmos, maupun *jagad alit* (dunia kecil) mikrokosmos. Pada masa pemerintahan istana Jawa tari *bedhaya* dipandang sebagai tari keramat sehingga dipertunjukkan pada acara-acara tertentu yang berkaitan dengan upacara-upacara besar istana. Salah satu yang mencirikan tari *bedhaya* adalah *tata rakit* atau formasi *gawang* yang digunakan menggunakan simbol-simbol gelar perang, antara lain *garuda nglayang*, *supit urang* dan sebagainya. Tari *bedhaya Kidung Gayatri* merupakan tari garapan baru disajikan oleh 11 (Sebelas) penari putri dan di dalam sajianya menampilkan gerak-gerak yang baru yang diambil dari gaya Yogyakarta dan Bali. Konsep dasar penciptaan tari *Bedhaya Kidung Gayatri*, bahwa Gayatri Raja Padmi adalah sosok perempuan yang memiliki sifat-sifat kecerdasan Saraswati, keanggunan dan kecantikan dewi Laksmi, bijaksana seperti dewi Uma, tetapi juga tegas bagai dewi Durga.

Penggarapan karya tari dengan Judul "*Bedhaya Kidung Gayatri*", diwujudkan dengan menggunakan pendekatan garap tari *bedhaya*. Garap *bedhayan* digunakan dengan

menghadirkan sajian karya tari yang lebih berorientasi pada garap koreografi kelompok dalam satu kesatuan rasa gerak dan rasa musikal yang digunakan. Dalam penggarap-anya, karya tari diwujudkan dengan menampilkan sajian tari dengan garap *bedhayan* dengan segala atribut yang melengkapi sebagai sebuah koreografi kelompok. Sajian karya tari *Bedhaya Kidung Gayatri* didukung oleh sebelas (11) penari putri yang melambangkan sosok atau tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagai inspirasi garap tari. Garap gerak adalah berpijak pada *repertoar* atau vokabuler gerak tari tradisi Surakarta dengan tidak menutup kemungkinan adanya vokabuler gerak baru yang dipandang mampu memenuhi kebutuhan rasa ungkap tari yang dihadirkan.

Sebagai karya tari tradisi tari didukung dengan garap musik gamelan Jawa gaya Surakarta dan pengembangannya. Dalam penggarap-an musik dimasukan unsur-unsur instrument musik modern sehingga menjadi unsur pembeda yang menarik untuk dikaji.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupa kan segenap langkah yang dilakukan untuk mendeskripsikan tari *Bedhaya*

Kidung Gayatri. Observasi langsung peneliti mengamati pertunjukan karya tari *Bedhaya Kidung Gayatri* yang berpartisipasi pada peringatan Hari Tari Dunia di Surakarta pada tanggal 29 April 2019. Dalam penelitian ini digunakan proses interaktif sebagai teknik untuk menganalisis data. Data yang terkumpul lewat wawancara dibandingkan dengan data yang merupakan hasil observasi. Selanjutnya, data akan dikaji menggunakan ketiga komponen analisis, yaitu reduksi data, reformasi sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kategori Atraksi Seni dalam Hari Tari Dunia

Karya tari *Bedhaya Kidung Gayatri*, terilhami atas karakter, sikap dan permasalahan tokoh putri dibalik kejayaan kerajaan Majapahit yang terdapat dalam karya sastra Negara Kertagama, yaitu putri Gayatri Raja Padmi. Gayatri adalah sosok wanita yang memiliki sikap dan kepribadian sebagai putri yang cantik jelita, pemberani, tegas, cerdas dan penuh kasih. Diibaratkan pancaran kecantikannya selalu diwarnai ketenangan, keteduhan, kesejukan dan menyiratkan kecerdasan sebagai wanita pemimpin negara.

Gayatri sebagai putri keturunan Raja Kertanegara merupakan isteri Raden Wijaya raja pertama kerajaan Majapahit. Dalam kedudukannya sebagai isteri Raja, Gayatri memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kebesaran kerajaan Majapahit.

Sikap dan karakter Gayatri Raja Padmi sebagai cerminan tiga kekuatan, penguasaan indera, penguasaan prana dan penguasaan bicara. Ketiga kemampuan sebagai satu kesatuan prinsip yang bermuara pada kemurnian pikiran, perkataan dan juga perbuatan.

Karya tari *Bedhaya Kidung Gayatri* secara struktur disusun dalam bagian-bagian yang mencerminkan sebuah karya yang menggunakan pendekatan garap koreografi. Bagian pertama *maju beksan*, ke dua, *beksan merong*, dilanjutkan *beksan inggah*, *beksan ngelik*, dan diakhiri *beksan ladrangan* sebagai *mundur beksan*.

Dalam penyajiannya, menggunakan tata panggung pendapan dengan banyak membutuhkan dukungan artistik dan estetik pemanggungan baik dari segi tata cahaya maupun tata suara. Karya tari *Bedhaya Kidung Gayatri* didukung dengan garap musik tradisi yang bersumber pada musik gamelan Jawa Surakarta dan pengembang-anya.

2) Bentuk Bedhaya Kidung Gayatri dan Urutan Pementasan Tari

Dalam konteks pertunjukan *Bedhaya Kidung Gayatri* untuk kegiatan perayaan hari tari dunia maka studi bentuk pertunjukan merupakan sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang senantiasa membutuhkan keindahan. Bentuk seni harus selalu menarik agar dapat dinikmati penonton. Dalam pertunjukan membutuhkan apresiasi penonton, maka pertunjukan tari sebagai rangkaian gerak, desain lantai, tata rias dan tata busana dan irama musikal disusun agar terlihat indah dan memuaskan masyarakat penonton. Dalam konteks pertunjukan tari *Bedhaya Kidung Gayatri* dalam rangka peringatan Hari Tari Dunia Tahun 2019 merupakan bentuk tari *bedhayan* yang mengambil bagian peran dalam peristiwa tari dunia. Pertunjukan seni relatif menarik, menghibur, untuk dinikmati oleh para penonton.

3) Tata Urutan Pertunjukan

Tari *Bedhaya Kidung Gayatri* memiliki ciri yang khusus di samping ciri umum yang sama pada tari *bedhaya*, tari dilakukan oleh sebelas orang penari putri, yang memiliki kesamaan dalam tata

busana, tata rias, serta gerak tari. Garap tari *Bedhaya Kidung Gayatri* merupakan tari putri dengan kualitas gerak halus karakter *lanyap* dan cenderung lembut. Kesan lembut untuk sosok Gayatri yang anggun berwibawa digarap dengan kualitas putri *luruh*, namun untuk kesan tegas, kuat, juga cantik cenderung menggunakan garap gerak kualitas putri *lanyap*. Masing-masing penari mempunyai nama-nama tertentu di dalam komposisinya yaitu *batak* (kepala), *gulu* (leher), *dhadha* (dada), *endhel ajeg* (hati), *apit ngarep* (lengan kanan), *apit mburi* (lengan kiri), *apit meneng* (tungkai kiri), *soca kiwo* (mata kiri), *soca tengen* (mata kanan), *endhel weton* (tungkai kanan), dan *buncit* (organ seks).

Pola pertunjukan tari *Bedhaya Kidung Gayatri* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Bagian pertama sering lazimnya dikenal dengan *maju beksan*. Para penari dengan pola gerak *kapang-kapang*, *lumaksna lentreh* secara berurutan penari maju dari *emperan* bagian samping kanan *Pendhapa* ISI Surakarta menuju tengah. Setelah sampai di daerah pentas, penari kemudian duduk bersila menghadap kepada penonton.

Bagian kedua *beksan*, diawali

dengan *buka celuk* suara *sindhen*, kemudian pada akhir lagu jatuh pada suara *ricikan gong*, penari *batak* melakukan gerak *sindet* sebagai gerak awal, dilanjutkan beberapa rangkaian sekaran dalam satu *rambahan gerongon*. Disusul oleh semua penari yang duduk melakukan gerak *sembahan*. Gerak selanjutnya seluruh penari berdiri; melakukan serangkaian di antaranya gerak *laras la-la*, *laras mangling*, *laras anler mendung*, *enjeran*, *laras*, *lincak gagak*, *leyekan*, *hoyogan* bersama dengan berbagai perubahan pola lantai. Akhir bagian kedua ditandai dengan gerak *sembahan* dalam posisi *jengkeng nikelwarti*.

Bagian ketiga, pelaksanaannya sama dengan bagian kedua, lebih banyak menampilkan peran penari *batak* dan *endhel ajeg* yang membawakan gerak-gerak simbolis peperangan yang berakhir dengan perdamaian. Bagian kedua dan ketiga lazimnya disebut bagian *maju beksan*.

Bagian keempat *mundur beksan* merupakan kebalikan dari bagian pertama, yaitu *lumaksana lentreh* berurutan menggunakan pola gerak *kapang-kapang* dari *Pendhapa Agung* menuju ke *emperan*.



Gambar 1. Gerak *Kapang-kapang* dalam Tari *Bedhaya Kidung Gayatri*.

4) Elemen-elemen Tari

- **Gerak *Bedhaya Kidung Gayatri***

Gerak dalam sebuah pertunjukan tari merupakan unsur utama yang menjadi subyek garap tari. Melalui garap gerak penari mengungkapkan ide dan gagasan yang muncul dari proses perenungan dan pengalaman budaya (Widyastutieningrum, 2014:35). Sebagai sebuah koreografi baru yang berpijak pada konsep-konsep tari tradisi, gerak tidak terbatas pada gerak tradisi gaya Surakarta. Akan tetapi gerak dan teknik gerak yang digunakan mengambil tari gaya lain yang relevan dengan rasa. Pada tari *Bedhaya Kidung Gayatri* terdapat unsur-unsur gerak tari putri Yogyakarta dan juga gaya tari putri Bali. Gerak tari Yogyakarta terdapat pada teknik gerak *enjeran*, sedang teknik *ansel* dan sikap tubuh pada bagian tertentu mengambil gaya Bali.



Gambar 2. Teknik *leyotan* gaya Yogyakarta.



Gambar 3. Teknik gerak gaya Bali.

Gerak yang digunakan dalam sajian tari *Bedhaya Kidung Gayatri* antara lain: *kapang-kapang*, *trap sila*, *sembahan*, *laras la la*, *laras mangling*, *laras anglir mendung*, *enjeran*, *laras*, *lincak gagak*, *leyekan*, *hoyogan* dan lain sebagainya.

Kapang-kapang adalah gerak berjalan baik dari dalam menuju tempat pertunjukan, dalam istilah dalam tari tradisi *maju beksan* atau berjalan keluar yang disebut *mundur beksan*. Gerak ini dilakukan dengan sikap badan tegak

sedikit condong ke depan ke dua lengan menempel di sisi badan, tangan *ngiting*.

Trap sila atau *sila* adalah sikap duduk secara khitmat dalam tari tradisi Surakarta, yaitu posisi duduk dengan menyilangkan tungkai posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri. Tangan kiri diletakan di atas lutut kiri dan lengan kanan *nekuk* tangan kanan diletakan di atas paha kanan. Posisi gerak biasa dilakukan penari sebelum melakukan gerak *sembahan*.



Gambar 4. Posisi *trap sila* putri dalam tari *Bedhaya Kidung Gayatri*.

Gerak *sembahan laras* dalam serangkaian gerak yang cukup rumit sebagai pembukaan dari sebuah penyajian dalam tari *Bedhaya Kidung Gayatri*. Gerak, diawali dari posisi bersila seperti diuraikan sebelumnya kemudian penari berganti sikap dari duduk menjadi berlutut atau dalam tari disebut *jengkeng* kemudian *mengibaskan sampur* kanan ke belakang, sementara masih meme gang *ujung sampur* dengan ujung jari-jari. Dilanjutkan lengan kanan bergerak ke

samping, siku dan per gelangan perlahan dilipat. Kepala berpaling ke kiri lengan kanan perlahan direntangkan, kepala berpaling ke kanan dilanjutkan *ngapyuk sampur* ke kiri, kemudian berdiri *sindet*.

Gerak *enjer* adalah gerak berjalan *menyamping* dengan teknik menyilangkan satu kaki dibelakang kaki yang lain. Lengan yang satu merentang *miwir sampur*, sedangkan lengan yang lain *nekuk rimong sampur*. Kepala dipalingkan ke arah lengan yang direntangkan.

Laras atau beksan laras, adalah serangkaian gerak rumit yang dilakukan pada bagian awal sebagai pembuka tari. *Beksan laras* biasanya disebut sesuai dengan tari yang disajikan sebagai *sekaran* khusus dari tari yang disajikan. Misalnya pada *Bedhaya Pangkur beksan* awalnya adalah *laras pangkur*, *laras Gambirsawit*, *laras Sangupati* dan sebagainya. Dalam *Bedhaya Kidung Gayatri laras* yang digunakan adalah pengembangan dari *laras la-la* dan *laras mangling* kemudian disebut sebagai *laras Gayatri*.

Incak gagak, adalah bergerak melangkah kecil bisa ke depan ataupun ke samping yang memiliki kesan melompat kecil. Gerak ini dilakukan dengan posisi berdiri dengan dua tungkai dan kaki sebaris, kemudian dilanjutkan kaki kanan

melangkah ke depan dengan teknik merendah dan diikuti kaki kiri sejajar dilanjutkan dengan teknik *njujut ngembat jinjit*. Kombinasi gerak lengan berada di depan tubuh dalam posisi adu jari tengah dengan tangan *kiri ngrayung* dan tangan kanan ngiting. Gerak *lincak gagak* biasanya dilakukan secara berulang tiga (3) kali dengan variannya.

- **Tata Rias**

Tata rias tari *Bedaya Kidung Gayatri* menggunakan tata rias korektif. Tata Rias merupakan salah satu medium bantu yang memiliki peran yang sangat penting. Melalui tata rias yang digunakan, penonton dapat mengetahui karakter, tipe peran dan nilai estetika yang ingin dihadirkan. Terkait dengan tata rias dalam pertunjukan tari banyak model atau jenisnya, antara lain tata rias panggung, atau tata rias karakter, tata rias fantasi, dan tata rias korektif. Berdasarkan dari jenis tata rias yang digunakan mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Tata rias karakter digunakan untuk mempertegas atau memper jelas karakter dari tokoh yang diperankan. Tata rias fantasi adalah jenis atau model tata rias yang lebih berorientasi pada angan-angan atau imajinasi dan biasanya keluar dari wajah

aslinya. Tata rias korektif adalah jenis tata rias yang bertujuan mempertegas garis-garis wajah dengan memperbaiki bagian-bagian wajah guna mendekati sempurna sesuai dengan tema tari yang disajikan. Kulit badan kelihatan halus dan kuning para penari mengenakan lulur.



Gambar 5: Tata rias wajah *Bedhaya Kidung Gayatri*

- **Tata Busana**

Tata Busana tari pada dasarnya adalah segala kelengkapan yang dikenakan pada tubuh penari dalam menyajikan sebuah karya tari, guna menghadirkan karakter tokoh. Dalam dunia tari tradisi terdapat berbagai model tata busana di antaranya adalah model *wiron sandatan*, model putri *samparan*, putri *samparan* keprajuritan, *dodot alit*, *dodot ageng* dan *sabuk wala*. Setiap model memiliki kekhususan.

Tata Busana tari *Bedhaya Kidung Gayatri* pada bagian kepala menggunakan model gelung tekuk dengan *garuda*

mungkur, *sanggul* dihiasi dengan sepasang rangkaian garuda mungkur. Di atas *sanggul* diperindah dengan untaian bunga melati dinamakan *keket*. Telinga dihiasi untaian bunga melati, disematkan pada bagian samping di belakang telinga kanan dan kiri. Perhiasan yang digunakan adalah sebuah *cunduk jungkat* yang ditancapkan dibagian atas tengah *sanggul*, menghadap ke belakang. Leher mengenakan kalung *semyok*, pergelangan tangan menggunakan gelang permata. Pada daun telinga dihiasi sepasang *suweng*.

Penari mengenakan kain samparan kuning yang dikenakan bagian dalam dengan dililitkan pada tubuh model *samparan*, dari arah kanan ke kiri. Bagian luar yang dipilih model busana bentuk *dodot ageng*. Bentuk *dodot ageng* terkesan anggun dan berwibawa. Bahan dipilih dari kain batik dengan motif *Babon Angrem* warna coklat tua dengan dasar warna hitam. Motif *Babon Angrem* termasuk motif kebanggaan dan bermakna kesuburan. Ragam hias yang terdapat pada motif kain *Babon Angrem* adalah adanya sepasang sayap, burung, tumbuh-tumbuhan dan gunung.

Bentuk *dodot ageng Babon Angrem*, dipadu dengan bentuk kain

samparan berwarna kuning. Perpaduan bentuk *Babon Angrem* dengan kain samparan dipaduan lagi dengan *sampur* berwarna kuning. *Sampur* yang dikenakan melingkari bagian perut, ke dua ujung ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki. Di atas *sampur* melingkar sebuah ikat pinggang *slepe* berwarna warna kuning keemasan. Masing-masing para penari mengenakan buntal.

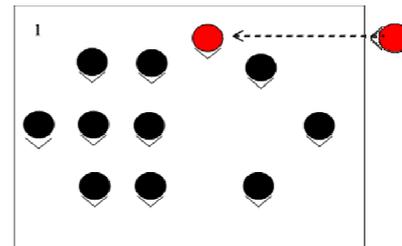


Gambar 6: Tata busana lengkap tari *Bedhaya Kidung Gayatri*.

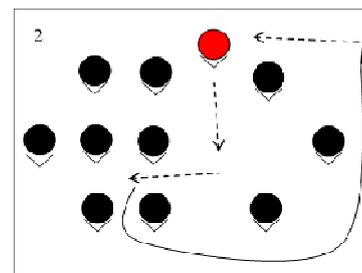
- **Pola Lantai**

Susunan tari *Bedhaya Kidung Gayatri* menggunakan pola lantai perubahan tempat, yang dibentuk oleh sebelas orang penari putri. Perpindahan penari dari satu ke tempat lain membentuk formasi tertentu dinamakan dengan pola lantai atau *gawang*. Pola lantai atau formasi yang digunakan pada awal *beksan* dalam tari *Bedhaya Kidung*

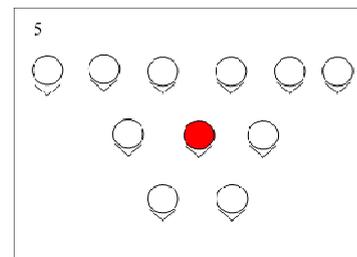
Gayatri menggunakan pola lantai rakit satu, *tiga-tiga ambyar*, *putri kinepong*, *piramid terbalik*, *dakon*, *keblat papat lima pancar* dan *tiga-tiga, dua* sebagai pola lantai penutup.



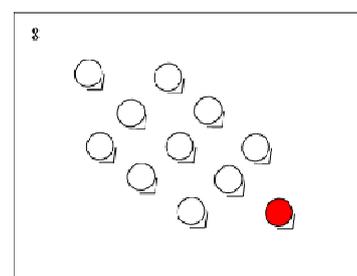
Pola lantai tiga-tiga ambyar,



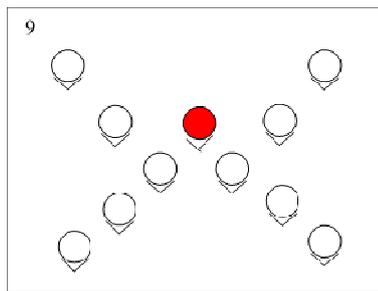
Pola lantai putri kinepong,



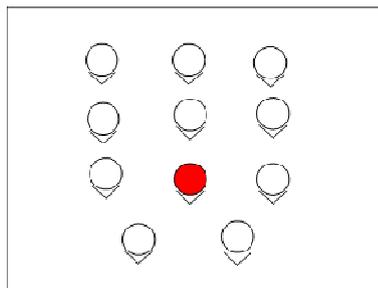
Pola lantai piramid terbalik



Pola lantai ngiris tempe dakon



Pola lantai keblat papat lima pancer



Pola lantai tiga-tiga, dua

5) Karawitan Iringan Tari

Karawitan tari atau biasa disebut dengan Gendhing Beksan, adalah sebuah susunan bentuk lagu atau gendhing yang berfungsi meng hadirkan dan mempertegas rasa tari. Bagian pertama maju beksan diiringi *pathetan Kebyar Mantram* dilanjutkan gendhing *Ganthungan (1)* diisi mantram Sastra Pedati dan syair Puja dewi. *Pathetan* atau *lagon*, suara bersama pria dengan pola lagu tertentu yang disertai dengan garap *rebab*, *ricikan gender barung*, gender penerus, *gambang*, *suling* dilanjutkan mantram, ditimpali terompet.

Bagian kedua *beksan*, diawali dengan *buka celuk* suara *sindhen*,

kemudian pada akhir lagu jatuh pada suara *ricikan gong*, Bagian kedua awal diiringi *Gendhing Ketawang Gayatri Alit garap Kemanak* terdiri dari bentuk *merong Ketawang Tembang Alit garap* yang diakhiri karawitan Ketawang Wilwatikta.

Bagian ketiga menggunakan gending bentuk *gendhing ketawang* yang *ditindih* dengan *garap Vocal Mantram Gayatri* dan *garap Sirep kemanakan ditindih* dengan *Vocal Mantram Gayatri* dan *vocal hibryd*.

Bagian keempat *mundur beksan* diiringi garap *ricikan gamelan lengkap* dengan bentuk *gendhing Ladrangan Kidung Alit*.

Pathetan Kebyar Mantram:

3535 5 56 5
Om, bhur bhu vah swah
56 6 6 6 5 3.233
Tat sa vi thur va re nyam
56 6 6 6 6 6 1.6 5
Bhar gho de va sya di ma hi
3 21 1 1 1216 1 15
Dhi yo yo nah Pra cho dha ya

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:
Ya Tuhan Yang Maha Kuasa,
sumber dari segala yang ada,
Maha Suci dan Maha Mulia, pencipta alam
semesta dan segenap isinya, kami
memuja kemulaian-Mu,
Anugrahlkanlah kecerdasan dan budhi
pekerti luhur kepada kami
(<https://docplayer.info/58079189>)

Ganthungan 1

{ . 1 . 1 . 1 3 1 }

Ya-ma-ra-ja *Ja-ra-ma-ya*
Ya-ma-ra-ni *Ni-ra-ma-ya*
Ya-si-la-pa *Pa-la-si-ya*
Ya-mi-do-ra *Ra-do-mi-ya*

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:
Siapa yang menyerang berbalik menjadi
berbelas kasihan.
Siapa yang datang dengan niat buruk
akan berbalik dan menjauhi.
Siapa yang membuat kelaparan berbalik
memberi makan.
Siapa yang memaksa berbalik memberi
kebebasan dan keleluasaan.
Siapa yang berbuat dosa berbalik berbuat
kebajikan.
Siapa yang memerangi berbalik
membawa damai.
Siapa yang menyengsarakan berbalik
membawa kesejahteraan.
Siapa yang berbuat merusak berbalik
sayang dan memelihara ([https://
sites.google.com/site/thomchris/Kebatin-
an-dan-Spiritual/raja-kalacakra](https://sites.google.com/site/thomchris/Kebatin-an-dan-Spiritual/raja-kalacakra)).

Syair Puji

*Pu-ja pu-ji, ma-rang sang-de-wi ing-kang
ye-kti pan-tes, pi-nu-ji*
*A-sung ki-dung, ma-rang sang de-wi- ing-
kang ye-kti pan-tes, ji-nun-jung*
*Ca-os kur-mat, ma-rang sang de-wi ing-
kang ye-kti pan-tes, ki-nur-mat*
*Pi-nu-ji-a sang de-wi, li-nu-hur-na sang
de-wi*
*Sang de-wi pi-nu-ji, pin-dha na-res-wa-ra
ja-wi*

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:
Puja puji kepada sang Dewi yang
memang pantas dipuji
Menghaturkan nyanyian sufi kepada sang
Dewi yang pantas diangkat derajatnya
Memberi penghormatan kepada Dewi yang
pantas dihormati

Terpujilah sang Dewi, pantas diangkat
derajatnya

Sang Dewi dijunjung seperti raja putri

Gendhing Kemanak:

Buka Celuk:

Tan sa mar pa mor ing suksma
Si nuk ma yawi nah ya ing a se pi
Si nim pen te leng ing kal bu
Pam bu ka ning wa ra na
Tar len sa king li yep la yap ing a lu yup
Pin dha pe sat ing su pe na
Su mu sup ing ra sa ja ti

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:
Jangan tertarik kepada seseorang karena
parasnya,
sebab keelokan paras dapat
menyesatkan.
Jangan pula tertarik kepada kekayaannya,
karena kekayaan dapat musnah.
Tertariklah kepada seseorang yang dapat
membuatmu tersenyum,
karena hanya senyum yang dapat
membuat hari-hari yang gelap menjadi
cerah.
Semoga kamu menemukan orang seperti
itu ([https://
alanganalang-kumitir.
wordpress.com/2008/10/27/tan-samar-
pamoring-sukma/](https://alanganalang-kumitir.wordpress.com/2008/10/27/tan-samar-pamoring-sukma/)).

Ketawang Alit:

[. 1 2 3 5 6 5 3 5 6 1. 5 3 2 1
. 1 2 3 5 6 5 3 5 6 1. . . 1 6]

Vokal

Du-nung-ing dar-ma-ning nga-u-rip
*E-ling ma-rang ka-wruh ja-ti-ning a-ge-
sang*

We-wa-rah sab-da-ning pa-nge-ran
I-ku pa-ntes da-dya sa-ra-na-ning la-ku

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:
Mengerti pegangan tentang kehidupan
Ingat kepada arti hakekat hidup
Mengajarkan ucapannya kodrate
Pangeran

Itu sangat baik untuk dijadikan pegangan hidup

Gendhing Ketawang Hibryd:

....	...6	5356	5312
.132	... 6	5356	5321
.121	... 6	.535	56..
.1..653	5.5 6

Vokal/Tembang :

De-wi Sa-ras-wa-ti kang pan -tes, pinuji

De-wi Laks -mi u-gi kang pan-tes, pi-nu-ndhi

D-ewi Dur-ga mi-wah U-ma-yi

De-wi Kali, Manunggal man -tram G-aya-tri

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:

Dewi Saraswati yang pantas dipuji

Dewi Laksmi juga yang pantas dihormati

Dewi Durga dan Umayi

Dewi Kali, manyatu kekuatan Gayatri

Ketawang Wilwatikta

11.. 11.. .165 4465

6541 6564 64216561

2165 6.65 6521 6564

Suara I

Rep -si-dhem - ba -wa-na si -dhem

Rep- si -rep- pra - ha-ra- le - rep

Si-dhem - se- kar -ing-ba - wa -na

Si-dhem- se-kar - ing -ba - wa -na

Mrih- san-to- sa- da- dya ha - yu

Mrih - yu - wa-na- ha - yu -san- to- sa

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:

Sunyi senyap alam semesta tenang

Berhentilah kegaduhan menjadi hening

Hening tenang di dunia alam semesta

Hening tenang di dunia alam semesta

Agar kuat menjadi selamat sejahtera

Dengan tujuan kelestarian selamat

santosa

Suara II

Rep- si - dhem - ba - wa - na- si -

dhem- rep - rep - si - rep - rep

*Rep - si- rep - rep - si- rep - a - le-
rep -rep- rep - si-rep - pra-ha- ra
Le-rep si -dhem - se- kar- ing se- kar ba
- wa - na si -dhe - Se - kar
Ba - wa- na - se - kar - ing - ba - se-
kar - ing ba - wa -na lang -geng
Bawa-na - lang-geng- mrih-san-to-sa
Da -dya ha- yu- mrih yu - wa- na ha -
yu san-to-sa*

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:

Sunyi senyap alam semesta tenang

Sunyi tenang dan hening tidak ada suara gaduh

Hening sepi jadilah tidak ada segenap makhluk yang bergejolak

Alam semesta dengan segala isinya lestari

Alam semesta lestari menjadikan kuat santosa

Menjadi selamat sejahtera dan santosa

Pendet Bali:

6165 3631 3312 3635

6165 3631 3312 3635

77.. 1165 77.. 1165 sirep

Vokal Pendet

Sirepan Kemanakan

Vokal Mantram Gayatri

[2121 3231 6615 1231

2165 6465 3352 3521]

Vokal Mantra Gayatri

Hom Bhur Bu - war-svah,

Tat Sa - vi - tur Va - re - nyam

Bar - go di - va - sa dhi - ma - hi

Di - yo ro - na - Pra - cho dha - yat

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:

Ya Tuhan Yang Maha Kuasa,

sumber dari segala yang ada,

Maha Suci dan Maha Mulia, pencipta alam

semesta dan segenap isinya, kami

memuja kemuliaan-Mu,

Anugerahkanlah kecerdasan dan budhi
pekerti luhur kepada kami
(<https://docplayer.info/58079189>)

Vokal Hybrid

Dewi Saraswati kang pantes, pinuji
Dewi Laksmi ugi kang pantes, pinundhi
Dewi Durga miwah Umayi
Dewi Kali, Manunggal mantra Gayatri

Alis bahasanya adalah sebagai berikut:
Dewi Saraswati yang pantas dipuji
Dewi Laksmi juga yang pantas dihormati
Dewi Durga dan Umayi
Dewi Kali, manyatu kekuatan Gayatri

Ketawang Kidung Ajang Gayung → Imbal
bali

[5656	1621	3216	5465
6565	6532	1235	6121
2121	2621	321	65465
6565	6532	1235	6356→

Ompak :

5656	1621	3216	5465
6565	6532	1235	6121]

Vokal :

Ma -nung- gal- nya-wi-ji
Sang Hap-sa- ri de- wi sa- ras-wa-ti
Mi - wah de- wi Laksmi
Durga U-ma mi-wah De-wi Ka-li
Ring ki - dung Ga-ya-tri
Ki-dung pu-ja pu-ji mantra su-ci
Mrih ha - yu ba-su-ki
Nuswantara ha- yu ing sa- la- mi

Alih bahasanya adalah sebagai berikut:

Menjadi satu kesatuan
Dewi Hapsari dewi saraswati
dan Dewi Laksmi
Durga Uma dan Dewi kali
Dengan nyajian sufi Gayatri
nyanyian sufi puja-puji doa suci
Agar selamat keseluruhannya
Semua penduduk lestari selamanya

Sesegan Ladrang Kidung Alit

[.123	5653	5612	6321
.123	5653	5612	3216
3165	6165	3212	5321
6532	3532	3561	3216]

D. SIMPULAN

Tari Bedhaya Kidung Gayatri tersusun atas elemen-elemen tari, yaitu penari, gerak tari, tata visual, tata suara. Tari disajikan oleh sebelas (11) orang penari putri dengan tata busana, tata rias, gerak tari dengan kualitas gerak halus karakter *lanyap* dan cenderung lembut. Masing-masing penari mempunyai nama-nama di dalam komposisinya yaitu *endhel ajeg, batak, gulu, dhadha, apit ngarep, apit mburi, apit meneng, soca kiwo, soca tengen, endhel weton*, dan terakhir *buncit*.

Gerak tari *Bedhaya Kidung Gayatri* terdapat unsur-unsur gerak tari putri Yogyakarta dan juga gaya tari putri Bali. Gerak tari Yogyakarta terdapat pada teknik gerak enjeran, sedang teknik angsel dan sikap tubuh pada bagian tertentu mengambil gaya Bali. Gerak yang digunakan dalam sajian tari *Bedhaya Kidung Gayatri* antara lain: *kapang-kapang, trap sila, sembahan, laras la la, laras mangling, laras anglir mendung, enjeran, laras, lincak gagak, leyekan, hoyogan* dan lain sebagainya.

Secara struktur tari *Bedhaya Kidung Gayatri* tersusun dalam lima (5) bagian pokok, yaitu maju gawang/*maju beksan*, *beksan kemanak*, *beksan ngelik ketawangan*, *beksan inggah ladrangan*, dan *mundur gawang/ mundur beksan*.

Tata rias dan tata busana tari menggunakan tata rias korektif. Tata Busana tari *Bedhaya Kidung Gayatri* menggunakan model busana *Dodot Ageng* dengan bahan batik *sogan* motif *alas-alasan* warna coklat dengan kombinasi kain *samparan* warna kuning emas yang dilengkapi dengan asesoris berupa bunga yang disebut *buntal*.

Sampur yang digunakan adalah *sampur polos* warna kuning emas sesuai dengan kain *samparan* yang digunakan.

Tari *Bedhaya Kidung Gayatri* diringi oleh seperangkat gamelan Jawa berlaras *Slendro* dan *Pelog* dengan susunan *gendhing-gendhingnya*.

Tari *Bedhaya Kidung Gayatri* mencerminkan sikap seorang wanita putri raja yang sedang gundah menghadapi situasi negeri. Tari *Bedhaya Kidung Gayatri* merupakan kreativitas produksi seni baru dalam rangka merayakan hari tari dunia pada tahun 2019 di Pendapa ISI Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Brakel, Clara. (1991). *Tari Jawa Tradisi dan Peristilahannya*. Jakarta: ILDEP-RUL.
- Earl Drake, (2002) *Gayatri Rajapatni, Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2007). *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Harymawan RMA. *Dramaturgi*. (1988). Bandung: Penerbit Rosda,
- Jazuli, M., (2011). *Sosiologi Seni*. Surakarta: UNS Pres.
- Langer, Suzan K. (2006). *Problematika Seni* terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Moeleong, Lexy. J. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanik Sri Prihatini dkk. (2007 *"Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta"*) Surakarta: ISI Press.
- Nora Kustantina Dewi, (2004). "Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya".

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Vol 2 No. 2 April Surakarta: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

- I Nyoman Putra, (2003) *Mantram Gayatri*, Menghancurkan Batu Cadas Ahamkara
- Pebrianti Sestri Indah, (2013). "Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia*, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, 13, (2) 120-131.
- Soemaryatmi, (2015). *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- Subandi (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan dalam *Harmonia* Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Semarang: UNNES Vol. XI. No. 2 Desember.
- Suharji (2009). "Dampak Perubahan Sistem Nilai Terhadap Tari Bedhaya Surya Sumirat Sebagai Kreativitas Tari Bedhaya Baru Di Mangkunegaran". *Harmonia* Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, IX (2) 149-156.
- , (2012) "Transformasi Seni Tradisi di Era Globalisasi" *Proseding Seminar Nasional* 15 Oktober 2012. Paradigma Perguruan Tinggi Seni Sebagai Kesadaran Kolektif Menghadapi Globalisasi.
- , (2012). "Wireng Kalana Topeng Di Istana Mangkunegaran" *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 10 (1), 102-110.
- , (2014). *Bedhaya Surya-sumirat*. Semarang: Intra Pustaka Utama.
- , (2017). "Bedhaya Bedhah Madiun Dance as Tourism Superior Asset in Puro Mangkunegaran". *Harmonia* Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Volume 17 No. 2 Desember
- Sunarno Purwolelono, (2007). "Garap susunan Tari Tradisi Surakarta (sebuah studi kasus Bedhaya Ela-Ela)". *Tesis S-2 Pascasarjana: Pengkajian Seni Pertunjukan* ISI Surakarta.

Sutopo, Hb. 2006 *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Wahyu Santoso Prabowo, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, Katarinda Indah Sulastuti, (2007). *Sejarah Tari, Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press

Web-site

<https://sites.google.com/site/thomchrists/Kebatinan-dan-Spiritual/raja-kalacakra>

[https:// alangan-kumitir. wordpress.com/ 2008/10 /27/tan-samar-pamoring-sukma/](https://alangan-kumitir.wordpress.com/2008/10/27/tan-samar-pamoring-sukma/)